



Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275X

Vol. 8, No. 3, Agustus 2023, Hal: 423-437, Doi: <https://doi.org/10.36709/jopspe>

Available Online at <https://jopspe.uho.ac.id/>

PROFIL KEGIATAN EKONOMI PETANI KELAPA (KOPRA) DI DESA TODANGA KECAMATAN KAPONTORI KABUPATEN BUTON

Abu Zakir^{1)*}, La Taena²⁾, Muliha Halim³⁾

Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Alamat Jln. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami profil kegiatan ekonomi petani kelapa di Desa Todanga Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton, serta mengidentifikasi pendapatan petani kopra di Desa tersebut. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 5 petani kopra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kopra di Desa Todanga masih memegang teguh keyakinan lokal dalam menjalankan usaha mereka, terutama dalam hal saluran pemasaran. Mayoritas petani berusia produktif, sementara sebagian kecil berusia di atas 60 tahun. Mayoritas petani hanya tamatan SD. Jumlah tanggungan keluarga petani cenderung kecil, dengan rata-rata 3 orang. Sebagian besar petani telah berkecimpung dalam usaha kurang dari 10 tahun. Waktu kerja petani biasanya 1-4 kali seminggu, mulai dari pukul 06:00 hingga 12:00 WITA. Pendapatan rata-rata bulanan petani kopra sekitar Rp. 2.440.000, dengan variasi tertinggi Rp. 3.000.000 dan terendah Rp. 1.500.000. Biaya variabel, terutama tenaga kerja, rata-rata sebesar Rp. 576.000 dari total pengeluaran Rp. 2.880.000, dengan pengeluaran tertinggi sebesar Rp. 120.000.

Kata kunci: Profil Ekonomi, Petani Kopra

Abstract

This study aims to understand the profile of economic activities of coconut farmers in Todanga Village, Kapuntori Sub-district, Buton District, and identify the income of copra farmers in the village. Respondents in this study consisted of 5 copra farmers. This research used a qualitative method with a case study approach. The results showed that copra farmers in Todanga Village still uphold local beliefs in running their businesses, especially in terms of marketing channels. The majority of farmers are of productive age, while a small proportion are over 60 years old. The majority of farmers are only elementary school graduates. The number of family dependents tends to be small, with an average of 3 people. Most farmers have been in business for less than 10 years. Farmers' working hours are usually 1-4 times a week, starting from 06:00 to 12:00 WITA. The average monthly income of copra farmers is around IDR 2,440,000, with the highest variation being IDR 3,000,000 and the lowest IDR 1,500,000. Variable costs, mainly labor, averaged Rp. 576,000 out of a total expenditure of Rp. 2,880,000, with the highest expenditure of Rp. 120,000.

Keywords: Economic Profile, Copra Farmers

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Subsektor perkebunan memegang peran penting bagi perekonomian nasional diantaranya kelapa dalam. Kelapa Dalam adalah salah satu komoditi perkebunan Indonesia yang cukup potensial dan strategis karena peranannya yang sangat besar bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan kelapa merupakan pohon yang serbaguna dan mempunyai nilai ekonomis untuk dijadikan andalan ekspor dan sebagai sumber pendapatan.

Potensi pendapatan kelapa yang begitu baik dapat dikembangkan untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Namun kenyataannya tidaklah demikian, hal ini terjadi karena potensi yang ada belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Masyarakat di Desa Todanga sebagian besar menggantungkan hidupnya dari perkebunan, khususnya perkebunan kelapa yang mana hasil dari buah kelapa hanya diolah menjadi kopra. Defenisi kopra sendiri

* Korespondensi Penulis. E-mail: gersang461@gmail.com

menurut Hidayat dalam Trisutrisno & Limi (2018) yaitu daging buah kelapa (*endosperm*) yang sudah dikeringkan.

Pengeringan buah kelapa menjadi kopra yang dilakukan oleh masyarakat Todanga masih secara konvensional yaitu dengan cara pengasapan, tentu hasilnya juga berbeda dengan pengeringan secara modern yang dilakukan menggunakan mesin pengering, sistem pengeringan kelapa menjadi kopra yang dilakukan dengan menggunakan mesin akan menghasilkan kopra yang berwarna putih dengan kualitas yang lebih baik ketimbang dengan sistem pengasapan yang menghasilkan kopra berwarna hitam atau keabu-abuan.

Kopra merupakan bahan baku utama untuk pembuatan minyak kopra. Baik kopra maupun minyak kopra selama ini menjadi komoditi dagang yang banyak dicari importir dari mancanegara. Menurut Hidayat dalam Trisutrisno & Limi (2018) Kopra umumnya dipergunakan sebagai bahan dasar bagi industri minyak kopra atau minyak kelapa (*coconut oil*) dan lemak. Demikian halnya, dalam industri minyak kelapa dan lemak, kualitas kopra sangatlah menentukan kualitas produk akhir minyak kelapa dan lemak yang dihasilkan. Sementara kualitas kopra sangat ditentukan oleh proses pengeringan untuk mencapai tingkat kadar air yang diinginkan. Proses pengeringan merupakan salah satu tahap kritis dalam proses penanganan pascapanen buah kelapa, Rahman, (2011).

Produk kopra yang dihasilkan masih bersifat tradisional, yaitu kelapa butiran berkualitas rendah. Pemanfaatan hasil belum banyak dilakukan oleh petani, sehingga pendapatan dari usaha kopra belum diperoleh secara optimal. Kontribusi usaha menjadi kopra memiliki prospek yang cukup baik untuk mengisi peluang pasar lokal nasional maupun internasional. Untuk mendapatkan daya saing produk kelapa yang baik maka diperlukan pengolahan produk kelapa agar dapat memperoleh hasil memuaskan. Dalam bidang industri kelapa juga memegang peranan yang sangat penting, baik itu industri makanan maupun industri minuman. Selain itu kegiatan pengolahan kelapa merupakan salah satu penanganan hasil pertanian, karena dapat meningkatkan nilai tambah pada komoditas tersebut, Hidayat dalam Trisutrisno & Limi, (2018).

Desa Todanga merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Kapontori yang cukup potensial untuk mengembangkan produksi olahan tanaman kelapa berupa kopra. Dari hasil penelitian, permasalahan yang ada di Desa Todanga adalah kualitas pengolahan produksi kopra pada umumnya masih rendah. Rendahnya pengolahan produksi kopra tersebut dikarenakan cara-cara pengolahan kopra yang dilakukan di Desa Todanga masih bersifat tradisional dan banyaknya kelapa petani yang sudah berumur tua. Ini dikarenakan kurangnya pengetahuan petani untuk tata cara rehabilitasi tanaman kelapa yang sudah berumur tua atau tanaman yang tidak produktif lagi sehingga mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diperoleh petani kopra.

Petani kelapa (kopra) di Desa Todanga hanya mengelolah kopra hitam di bandingkan dengan kopra putih, di karenakan untuk pembuatan kopra hitam yaitu sangatlah muda di bandingkan dengan pengolahan kopra putih. Oleh karna itu untuk pembuatan kopra hitam tidak memandang kualitas buah lama atau baru asalkan isi di dalam kelapa masi utuh dan kemudian tidak memandang cuaca atau musim untuk pengelolannya, di bandingkan dengan pengolahan kopra putih hanya pada musim panas saja dan mengenai buah harus kelapa yang baru saja di petik dan proses pembuatan sangatlah ribet. Mengenai kualitas harga kopra putih lebih mahal dari pada kopra hitam. Namun petani di Desa Todanga lebih memilih kopra hitam yang pembuatannya sangatlah mudah dan tidak mengenal musim untuk pengelolannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan untuk Untuk mengetahui bagaimana profil kegiatan ekonomi petani kelapa di Desa Todanga Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton, dan Untuk mengetahui pendapatan petani kopra di Desa Todanga Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton. Penelitian ini dilakukan di Desa Todanga Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton pada bulan september 2022.

Informan dalam penelitian ini yaitu petani kopra sebanyak 5 orang. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Observasi non partisipan (mengadakan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat realitas dan kondisi kegiatan ekonomi petani berhubungan dengan aktifitasnya), Wawancara yaitu metode pengumpulan data atau keterangan-keterangan dengan cara tanya jawab yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan yang di wawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu, yang di kerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian ini, dan Dokumentasi yaitu data-data yang diperoleh dari metode dokumentasi dapat berupa catatan, transkrip, buku, dan foto-foto kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai bukti otentik sehingga fakta yang ditemukan dilapangan memiliki nilai keabsahan yang tinggi. Tujuan dokumentasi adalah sebagai pendukung data-data yang telah terkumpul agar lebih valid dan sebagai bukti penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif studi kasus. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian tuntas (Sugiono, 2008). Komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat di tarik verifikasi. Data yang di peroleh diedit, dirangkum, difokuskan dan di buat ketgori-kategori berdasarkan Profil Kegiatan Ekonomi Petani di Desa Todanga Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi terusun yang memeberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan medeskripsikan Profil Kegiatan Ekonomi Petani di Desa Todanga Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton dalam bentuk susunan kalimat-kalimat.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan yang utuh, kesimpulan-kesimpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yang merupakan validitas. Dalam penelitian kesimpulan di dapat melalui reduksi data, penyajian data secara verbal-deskriptif dan akhirnya menganalisa makna dan arah yang muncul dari data tentang Profil Kegiatan Ekonomi Petani di Desa Todanga Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Profil Petani Kopra

a. Petani

Petani kopra yang berada di Desa Todanga merupakan petani kopra yang masih memiliki keyakinan atau kepercayaan lokal dalam menjalankan usahanya dalam hal ini petani kopra yang masih bertaraf pada saluran pemasaran. Identitas informan petani kopra merupakan latar belakang kehidupan para petani dalam menjalankan usaha bertani kelapa atau kopra di pemasaran yang ada di Kabupaten Buton dengan tujuan utama agar dapat menunjang kebutuhan hidup pribadi.

b. Umur Petani

Umur merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi pola pikir dan kemampuan usaha dalam bertani. Semakin lanjut usia seseorang maka akan semakin sangat berpengaruh terhadap fisik dan daya kerja, sehingga hasil kerja yang dihasilkan akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Menurut Soni (2003:9) umur dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu, muda (Usia 10-24), prima (usia 25-60), tua (usia <60). Petani kopra menjadi informan dalam penelitian ini didomisili oleh umur dalam kondisi prima. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tabulasi Kelompok Umur Informan Petani Kopra Di Desa Todanga.

Jumlah Informan	Umur	Rentan Usia
-	Muda	10-24
4	Prima	25-60
1	Tua	<60

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa umur petani kopra di Desa Todanga didomisili oleh umur prima atau produktif dengan jumlah informan 4 orang. Sedangkan petani yang mempunyai umur 60 tahun keatas sudah tidak bisa secara maksimal untuk bekerja apabila dibandingkan dengan petani yang memiliki umur produktif. Informan yang masih berumur prima dalam menjalankan usaha dalam hal ini bertani kopra dilahan sendiri dilakukan tiga kali dalam seminggu. Sedangkan petani umur tua berjumlah satu orang. Petani yang mempunyai umur 60 tahun ke atas sudah tidak bisa secara maksimal untuk bekerja apabila dibandingkan dengan yang memiliki umur produktif. Informan yang masih berumur prima dalam menjalankan usaha dalam hal ini bertani kelapa dilahan sendiri dilakukan tiga kali dalam seminggu. Sedangkan petani yang berumur tua dalam maksimal usaha tidak sepenuhnya melakukan kegiatan bertani setiap hari. Hal ini diakibatkan kemampuan fisik mereka yang sudah mulai menurun.

Menurut Harida, (umur 60 tahun) saya bertani kopra hanya satu sampai 3 kali dalam seminggu yaitu pada hari jumat, sabtu dan minggu karena berhubung kekuatan fisik saya sudah berbeda dengan petani lain yang masih muda.

Dari pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa petani kopra yang sudah tergolong umur tua sudah tidak sepenuhnya untuk memasuki dunia bertani. Berbicara mengenai kemampuan fisik oleh setiap petani yang dipengaruhi dengan tingkatan umur, maka penghasilan penjualan dalam kegiatan sehari-haripun dapat dipastikan berbeda pula. Hal ini diperkuat dengan temuan dilapangan oleh peneliti melalui proses wawancara, pihak informan

mengakui bahwa pendapatan “hasil penjualan dalam setiap bertani dalam penjualan kopra mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 300.000 bisa sampai Rp. 500.000 sekali bertani.

Berdasarkan pernyataan diatass, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, tingkatan umur dalam dunia bertani yang dimiliki petani sangat memepengaruhi pendapatan yang diperoleh. Hal ini bisa dilihat dari kekuatan fisik yang berbeda, dimana tingkat umur produktif mempunyai kemampuan fisik yang dikatakan prima atau lebih jika dibandingkan dengan petani yang mempunyai umur tua. Jadi, semakin tua umur yang dimiliki oleh petani maka dapat dipastikan tingkat pendapatanyapun menurun jika dibandingkan dengan petani yang masih berada dalam taraf umur prima atau produktif.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang menunjang dalam peningkatan kesejahteraan hidup petani. Tingkat pendidikan juga merupakan asspek penentu kemampuan dan keterampilan petani dalam mengelolah usaha termaksud bertani kelapa atau kopra. Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah formal yang pernah dilalui petani informan. Data pendidikan informan yang pernah dilalui oleh petani.

Tabel 2. Pendidikan formal informan petani kopra Desa Todanga

Tingkatan Pendidikan	Jumlah	
	Orang	(%)
Tidak sekolah	1	20
SD	3	80
SMP	1	-
SMA	-	-
Total	5	100

Sumber: Data yang diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang pernah dilalui petani kopra didomisili oleh orang yang yang menempuh jenjang pendidikan rendah yang hanya tamatan SD yang berjumlah 3 orang. Pendidikan sangat penting dalam aspek kehidupan manusia karena pendidikan dapat menghasilkan suatu pengetahuan dan keinginan untuk berpartisipasi aktif untuk meningkatkan usaha dengan tujuan memperbaiki taraf hidup. Adanya pendidikan yang ditempuh oleh petani diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan sumber daya yang diperoleh secara afektif dan efisien. Pendidikan petani yang hidup didaerah pedesaan atau yang menempuh jenjang pendidikan yang rendah dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan dan kurangnya mengaplikasikan konsep peningkatan mutu penjualan dalam hal ini kopra.

Pengetahuan dan pengalaman berusaha pada tingkat tradisonal diperoleh dari pendidikan non formal melauai kepercayaan yang telah ada atau warisan dari orang terdahulu secara berkelanjutan. Petani kopra pada taraf pedesaan dalam mengembangkan usaha hanya memikirkan pemenuhan kebutuhan primer dalam keuarga serta berpatokan pada kepercayaan lokal informan yakni dapat menghasilkan jualan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan dan pengalaman dalam membangun atau menjalankan usaha agar dapat menentukan hasil yang optimal sesuai dengan harapn informan.

Jenjang pendidikan yang pernah di tempuh oleh informan yang telah dipersiapkan bervariasi. Berdasarkan data lapangan mengenai tingkat pendidikan informan didominasi oleh orang yang berpendidikan rendah bahkan peneliti sebernarnya mereka mempunyai keinginan untk sekolah, akan tetepi dengan kemampuan orang tua yang kurang mendukung untuk membiayai mereka. Tidak mempunya orang tuainforman pada saat itu adalah keterbatasan lapangan pekerjaan bagi mereka yang tidak memiliki pendidikan.

Menurut Nur, Nadimin, La Olo (Umur 44 Tahun, 43 Tahun, 53 Tahun), menyatakan bahwa kami tidak menepuh jenjang pendidikan karena orang tua kami hanya bekerja sebagai petani. Dalam berkebun mereka hanya menanam jagung dan terong. Jagung hanya untuk bahan makanan kami sehari-hari, sedangkan terong dijual kepasar hanya untuk membeli ikan sebagai pelengkap makanan kami sebagai anak dalam rumah. Jika meminta kepada orang tua untuk sekolah menepuh pendidikan tinggi, maka keluarga kami mungkin sudah tidak bisa makan. Selain itu anggota keluarga yang cukup banyak menjadi tanggungan orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup kami sebagai anak dalam rumah.

Berdasarkan wawancara kelompok tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehidupan orang tua informan paa saat itu bermata pencaharian dalam hal ini bertani hanya untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan pula yang dimiliki oleh orang tua informan. Oleh karena itu kemampuan kerja mampu untuk dijadikan mata pencaharian hanya sebatas petani.

d. Jumlah Petani Kopra Desa Todanga Menurut Jenis Kelamin

Tabel 3. Jumlah Petani Kopra Di Desa Todanga Kecamatan Kapontori

No	Jenis kelamin	Jumlah petani	Persentase(%)
1	Laki-laki	92	75%
2	Perempuan	31	25%
Jumlah		123	100%

Sumber data: data yang diperoleh

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat jumlah petani kopra yang ada di Desa Todanga berjumlah 123 orang.

e. Luas Lahan

Sebagian besar lahan yang dikelola atau diusahakan oleh petani kelapa bukanlah milik sendiri tetapi milik orang lain yang diberikan untuk dikelola atau diusahakan dengan perjanjian bagi hasil antara petani kelapa dengan pemilik lahan. Luas lahan yang dikelola atau diusahakan oleh petani kelapa sangat berpengaruh pada pendapatan petani kelapa itu sendiri, apabila semakin besar lahan yang dikelola atau diusahakan maka semakin besar juga jumlah produksi dan jumlah pendapatan yang dihasilkan. Luas lahan petani kelapa secara rinci dapat dilihat pada tabel 4

Tabel. 4. Jumlah Responden Menurut Luas Lahan

No	Luas lahan (Ha)	Responden	Persentase (%)
1	0,25	1	20
2	0,50	-	
3	1	-	
4	1,5	4	80
Jumlah		5	100

Sumber: data yang diolah

f. Gambaran Kegiatan Petani Kelapa Menjadi Kopra Di Daerah Desa Todanga

Kopra ditingkat petani berasal dari kelapa yang sudah dipanen dari kebun, kelapa tersebut dibelah menjadi 2 atau 3 bagian selanjutnya dicungkil agar diambil isinya, proses pencungkilan kelapa ini bisa memakan waktu 1 sampai 2 hari tergantung banyaknya kelapa, setelah itu lalu ditaruh ditempat pengasapan (rapara) proses pengasapan inipun memakan waktu 2 sampai 3 hari dan setelah dirasa cukup dan warnanya sudah kehitam-hitaman kopra dimasukan kedalam karung kemasan yang berisi 50kg untuk kemudian dijual ke pedagang pengumpul. Adapun peralatan dan bahan-bahan yang digunakan pada kegiatan produksi ini yaitu parang, pisau alat pencungkil, sepatu boot, kapak, gerobak dan karung. Modal untuk melaksanakan kegiatan usaha kopra ini berasal dari petani itu sendiri ataupun dari pinjaman.

Untuk pengolahan kelapa menjadi kopra dibutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit olehnya itu sebagian petani kelapa tidak melaksanakan kegiatan pengolahan dengan baik seperti menjemur dibawah sinar matahari maupun dengan proses pengasapan, petani kelapa di Desa Todanga rata-rata mengolah kelapa menjadi kopra dengan proses pengasapan karena dengan proses pengasapan waktu yang dibutuhkan lebih cepat yaitu 2 sampai dengan 3 hari saja jika dibandingkan dengan menjemur di bawah sinar matahari yang memerlukan waktu 5 sampai 7 hari.

g. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah suatu gambaran mengenai banyaknya tanggung jawab informan baik dari dalam maupun dari luar yang kehidupannya bergantung pada keluarga. Menurut Purwanto & Taftazani, (2018) Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja. Data mengenai keluarga informan petani kopra di Desa Todanga.

Tabel 5. Tanggungan Keluarga Informan Petani Kopra Di Desa Todanga

Tanggungan keluarga	orang	(%)
1-3	4	80
4-6	1	20
<7	-	-
Jumlah	5	100

Sumber: data yang diperoleh

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga informan petani kopra didominasi oleh keluarga dengan rata-rata kategori kecil sejumlah 3 orang. Ini membuktikan bahwa petani kopra di Desa Todanga sangat didominasi oleh keluarga kecil.

h. Sumber Modal

Salah satu indikator mengetahui keberlanjutan usaha adalah melihat keberdayaan masyarakat terhadap akses usaha, yaitu kemampuan pelaku pemasaran kopra untuk memperoleh bantuan kredit. Hasil pengamatan dilapangan yang dilakukan oleh peneliti, daro total informan petani kopra sebanyak 5 orang mengaku sukut untuk memperoleh bantuan kredit. Hal ini dimungkinkan kerana usaha pemasaran kopra dinilai kurang menjanjikan mendapat hasil yang memuaskan.

Namun ada pula petani yang mengeluh usaha mereka yang ditekuni, mendapat nilai sedikit karena musim yang tidak menentu dan dapat mengakibatkan pembambilan kelapa di lahan mereka berkurang sedangkan konsumen banyak yang ingin membeli kopra. Sebagian besar informan mendapatkan modal untuk menjalankan usaha dari uang mereka sendiri yang dimana informan awalnya berkebun lalu mengumpulkan uang dari hasil berrkebunya untuk

modal bertani kopra. Kenyataan ini diakui karena mereka tidak mengetahui bagaimana cara memperoleh kredit atau pinjaman di Bank. Kendala yang ditemui adalah mereka merasa prosedurnya terlalu rumit.

Menurut Kartono, umur (46 tahun), modal saya gunakan dalam bertani kopra bersumber dari uang pribadi yang sebelumnya kami berkebun lalu kami menyisipkan uang kami sedikit demi sedikit untuk modal dari hasil berkebun, setelah modal kami cukup kami menggunakan modal untuk tahu bagaimana prosedur pengurusannya. Anggapan saya bahwa pengurusan pinjaman uang sangat rumit dan memerlukan jaminan yang harus dipertanggungjawabkan.

Dalam menjalankan usahanya, petani mengaku bahwa mereka sendiri yang mengambil keputusan dalam berusaha menjalankan usaha pemasaran kopra dan atas pertimbangan mereka. Alasan karena mereka berpikir bahwa dengan menjalankan usaha kopra dapat membantu tanggung jawab suami dalam memenuhi kebutuhan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga yang beragam bentuknya.

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kemampuan akses usaha petani kopra dalam mendapatkan kredit. Hal ini masih rendah, belum semua petani mampu mendapatkan kredit. Hal ini disebabkan kurangnya keberanian petani dalam mengaktualisasikan diri atau kelompok. Para petani mengaku tidak mengetahui bagaimana prosedur pinjaman kredit di bank dan pada rentenir dan salah satu indikatornya adalah mereka merasa takut kelak tidak bisa untuk mengembalikan modal yang dipinjam tersebut. Selain itu, para rentenir belum sepenuhnya percaya terhadap usaha mereka karena dinilai kurang menjanjikan jika dilihat prosedur pemasarannya.

i. Lama usaha

Lama usaha dapat didefinisikan lamanya petani kopra berusaha atau menekuni kegiatan pemasaran yang sedang dijalani pada saat ini. Lama usaha petani kopra dapat melahirkan sebuah pengalaman dalam mengatur produk jualan agar terhindar dari kerugian. Data mengenai lama usaha informan petani kopra di Desa Todanga dapat dilihat pada tabel.

Tabel 6. Lama Usaha Informan Petani Kopra Di Desa Todanga

Lama usaha	Orang	(%)
0-5	-	-
5-10	1	20
<10	4	80
Jumlah	5	100

Sumber: Data yang diperoleh

Dilihat pada tabel 4.6 bahwa lama usaha didominasi oleh petani berada pada <10 dengan jumlah 4 orang (80%). Kemudian diikuti oleh lama usaha yang berbeda pada kelompok 5-10 dengan jumlah 1 orang (20%) dengan jumlah tersebut menjadikan kelompok lama usaha yang jumlah informan paling sedikit.

j. Jumlah Hari Kerja

Alasan wanita untuk bekerja pada umumnya adalah kondisi ekonomi keluarga. Pendapatan suami yang dinilai tidak stabil dan tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari mendorong istri untuk mencari penghasilan menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Cara untuk memperoleh penghasilan menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Cara untuk memperoleh menjalankan roda ekonomi keluarganya.

Pada masyarakat yang ada di Desa Todanga Kabupaten Buton, bukan hal baru apabila perempuan (istri) terlibat dalam mencari nafkah rumah tangganya. Keterlibatan istri dalam mencari nafkah mendapat dukungan penuh dari pihak suami, sebab disamping pekerjaan tidak mengganggu tugas istri sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai upaya istri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Peningkatan peran perempuan lebih disebabkan oleh kondisi kebutuhan hidup keluarga. Walaupun sebagian besar masyarakat yang secara umumnya, perempuan diposisikan lebih inferior dibandingkan laki-laki, namun dengan pergeseran peran yang terjadi merupakan suatu tanggung jawab, mau tidak mau harus bisa berkompromi dengan peningkatan kebutuhan rumah tangga.

Menurut Harida dan Nadimin (umur 60 tahun, 43) sebagai petani kopra yang ada di Kabupaten Buton. Kami bekerja kami bekerja sebagai petani kopra karena pendapatan kami dari berkebun saja tidak cukup untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Suatu alasan paling memaksa untuk mencari uang karena ada anak kami yang kuliah, jadi untuk bisa menyekolahkan mereka kami harus sungguh-sungguh memang bekerja, agar anak kami tidak merasakan penderitaan hidup seperti kami yang tidak memiliki pendidikan.

Besarnya tanggung jawab yang dipikul oleh informan dalam memenuhi kebutuhan keluarga membuat mereka memaksimalkan jam kerja. Informan mengaku bahwa jam kerja dilakukan bergantung pada jumlah kelapa yang dihasilkan di Kabupaten Buton. Petani dalam bekerja dilakukan 1 sampai 4 kali dalam satu minggu. Jam kerja yang dilakukan setiap bertani adalah mulai jam 06:00 sampai 12:00 WITA. Kita dapat memetik hikmah dari perjuangan orangtua yang telah mengorbankan waktu tidurnya demi mencari nafkah dalam hal membantu kebutuhan ekonomi keluarga sebagai pencari nafkah. Selain itu dilakukan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun terkecuali untuk membahagiakan anggota keluarga untuk terpenuhinya semua kebutuhan dalam rumah tangga dan bisa menyekolahkan anak mereka setinggi mungkin.

k. Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Pemenuhan kebutuhan hidup merupakan salah satu indikator utama dari segala aspek kehidupan manusia. Setiap individu atau manusia dalam menjalankan suatu usaha bersumber dari tujuan pemenuhan kebutuhan hidup primer keluarga yang sangat beragam. Kebutuhan primer dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu pangan, papan, sandang. Pangan adalah kebutuhan utama bagi manusia yaitu makanan dan minuman, papan adalah kebutuhan manusia akan tempat tinggal atau rumah, sedangkan sandang adalah kebutuhan manusia akan pakaian sebagai pelindung tubuh dari cuaca panas dan dingin. Informan petani kopra yang mengeluti usaha bertani kopra yang ada di Kabupaten Buton ditemukan bahwa dalam menjalankan usaha memiliki tujuan utama memenuhi kebutuhan primer keluarga sekaligus mengupayakan anak mereka untuk menempuh jenjang pendidikan semaksimal mungkin. Informan dalam penelitian ini sangat didominasi oleh pihak perempuan (istri). Keterlibatan istri dalam mencari nafkah bertujuan untuk membantu beban seorang suami yang dinilai belum mampu secara maksimal memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan peneliti menemukan bahwa dari usaha yang telah dijalankan oleh informan dalam memenuhi kebutuhan primer keluarga dianggap sudah memadai. Hal ini berdasarkan atas hasil wawancara dengan beberapa informan yang mengungkapkan bahwa usaha dari hasil bertani kopra sudah dapat memenuhi kebutuhan primer dan pendidikan anak mereka.

Menurut Harina, Nur, Nadimin, La Olo, Kartono mengungkapkan bahwa “berdasarkan hasil wawancara yang kami tekuni dalam hal ini dengan bertani kopra kami anggap sudah mampu memenuhi kebutuhan primer keluarga walaupun belum secara maksimal. Kebutuhan

makanan, sekolah anak kami, pakaian dan perbaikan rumah kami perlahan kami dapat terpenuhi secara perlahan. Semua ini merupakan rejeki yang kami dapat dari ridho ALLAH SWT sehingga kebutuhan yang kami harapkan dapat terpenuhi”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari hasil usaha yang dijalankan oleh informan dapat dikategorikan sudah memenuhi kebutuhan primer keluarga secara menyeluruh. Salah satu yang ditemukan dari wawancara dengan informan mereka mengungkapkan bahwa pendidikan anak merupakan salah satu kebutuhan yang amat penting kedua setelah kebutuhan makan dalam keluarga. Hal ini didasarkan atas keinginan informan bahwa mereka sungguh tidak mengharapkan anak mereka kelak merasakan susahnyanya hidup bagi orang yang tidak mamilki pendidikan seperti yang dialami informan.

2. Pendapatan Petani Kopra

a. Sumber Pendapatan Petani Kopra

Untuk memperoleh pendapatan petani kopra di Desa Todanga Kabupaten Buton berdasarkan sampel penelitian terdapat 5 informan. adapun penerimaan perbulan petani kopa di Desa Todanga Kabupaten Buton dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 7 Sumber Pendapatan Petani Kopra Di Desa Todanga Kabupaten Buton

No	Nama informan	Produksi/ kg	Harga (Rp) Kg	Hari efektif	Pendapatan /bulan (Rp)
1	Harida	600	5.000	30	3.000.000
2	Nur	400	5.000	30	2.000.000
3	Nadimin	300	5.000	30	1.500.000
4	La olo	640	5.000	30	3.200.000
5	Kartono	500	5.000	30	2.500.000
	Jumlah	2.440	25.000	150	12.200.000
	Rata-rata	488	5.000	30	2.440.000

Sumber data: Data yang diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah pendapatan rata-rata petani kopra sebesar 2.440.000 dengan jumlah pendapatan tertinggi sebesar 3.000.000 dan pendapatan terendah 1.500.000 selama sebulan.

b. Jumlah biaya variable petani kopra

Biaya variable adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh informan yang dapat berubah sesuai kebutuhan informan. Untuk mengetahui besarnya biaya variabel yang digunakan informan dapat dilihat pada tabel 4.8.

c. Jumlah biaya variabel petani kopra

Biaya variabel adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh informan yang dapat berubah sesuai kebutuhan informan. Untuk mengetahui besarnya biaya variabel yang digunakan informan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Sumber Biaya Petani Kopra Di Desa Todanga Kabupaten Buton

No	Nama informan	Biaya	Jumlah/ buruh	harga(Rp)/b uruh	jumlah (Rp)	Hari efektif	Biaya perbulan (Rp)
1	Harida	Tenaga kerja /buruh	2	30.000	60.000	12	720.000
2	Nur	Tenaga kerja/ buruh	1	30.000	30.000	12	360.000

3	Nadimin	Tenaga kerja /buruh	1	30.000	30.000	12	360.000
4	La olo	Tenaga kerja/ buruh	2	30.000	60.000	12	720.000
5	Kartono	Tenaga kerja/ buruh	2	30.000	60.000	12	720.000
Jumlah			8	150.000	240.000	60	2.880.000
Rata-rata			1,6	30.000	48.000	12	576.000

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan oleh informan petani kopra di Desa Todanga Kabupaten Buton yang terbagi atas tenaga kerja/buruh dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp.576.000 dari total pengeluaran Rp.2.880.000 variabel tertinggi pengeluaran Rp. 120.000.

Pembahasan

Analisis data dalam penelitian kualitatif di peroleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Di lakukan secara terus menerus sehingga dapat merumuskan hasil apa yang telah di teliti. Dengan melkukan analisis secara intensif terhadap data yang telah di peroleh di lapangan berupa uraian kata-kata. Bogdan menyatakan bahwa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat mengorganisasian data, mejabarkan kedalam unit-unit penting yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat di ceritan kepada orang lain.

1. Profil Kegiatan Ekonomi Petani Kelapa di Desa Todanga Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton

a. Petani

Petani kopra yang berada di Desa Todanga merupakan petani kopra yang masih memiliki keyakinan atau kepercayaan lokal dalam menjalankan usahanya dalam hal ini petani kopra yang masih bertaraf pada saluran pemasaran.

b. Umur Petani

Umur petani kopra di Desa Todanga didomisili oleh umur prima atau produktif dengan jumlah informan 4 orang. Sedangkan petani yang mempunyai umur 60 tahun keatas sudah tidak bisa secara maksimal untuk bekerja apabila dibandingkan dengan petani yang memiliki umur produktif. Informan yang masih berumur prima dalam menjalankan usaha dalam hal ini bertani kopra dilahan sendiri dilakukan tiga kali dalam seminggu. Sedangkan petani umur tua berjumlah satu orang. Petani yang mempunyai umur 60 tahun ke atas sudah tidak bisa secara maksimal untuk bekerja apabila dibandingkan dengan yang memiliki umur produktif. informan yang masih berumur prima dalam menjalankan usaha dalam hal ini bertani kelapa dilahan sendiri dilakukan tiga kali dalam seminggu. Sedangkan petani yang berumur tua dalam maksimal usaha tidak sepenuhnya melakukan kegiatan bertani setiap hari. Hal ini diakibatkan kemampuan fisik mereka yang sudah mulai menurun.

petani kopra yang sudah tergolong umur tua sudah tidak sepenuhnya untuk memasuki dunia bertani. Berbicara mengenai kempuan fisik oleh setiap petani yang dipengaruhi dengan tingkatan umur, maka penghasilan penjualan dalam kegiatan sehari-haripun dapat dipastikan berbeda pula. Hal ini diperkuat dengan temuan dilapangan oleh peneliti melalui proses wawancara, pihak informan mengakui bahwa pendapatan "hasil penjualan dalam setiap

bertani dalam penjualan kopra mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 300.000 bisa sampai Rp. 500.000 sekali bertani.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, tingkatan umur dalam dunia bertani yang dimiliki petani sangat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Hal ini bisa dilihat dari kekuatan fisik yang berbeda, dimana tingkat umur produktif mempunyai kemampuan fisik yang dikatakan prima atau lebih jika dibandingkan dengan petani yang mempunyai umur tua. Jadi, semakin tua umur yang dimiliki oleh petani maka dapat dipastikan tingkat pendapatannya pun menurun jika dibandingkan dengan petani yang masih berada dalam taraf umur prima atau produktif.

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang pernah dilalui petani kopra didominasi oleh orang-orang yang menempuh jenjang pendidikan rendah yang hanya tamatan SD yang berjumlah 3 orang. Pengetahuan dan pengalaman berusaha pada tingkat tradisional diperoleh dari pendidikan non formal melalui kepercayaan yang telah ada atau warisan dari orang terdahulu secara berkelanjutan. Petani kopra pada taraf pedesaan dalam mengembangkan usaha hanya memikirkan pemenuhan kebutuhan primer dalam keluarga serta berpatokan pada kepercayaan lokal informan yakni dapat menghasilkan jualan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan dan pengalaman dalam membangun atau menjalankan usaha agar dapat menentukan hasil yang optimal sesuai dengan harapan informan, selain itu kehidupan orang tua informan pada saat itu bermata pencaharian dalam hal ini bertani hanya untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan pula yang dimiliki oleh orang tua informan. Oleh karena itu kemampuan kerja mampu untuk dijadikan mata pencaharian hanya sebatas petani.

d. Luas Lahan

Sebagian besar lahan yang dikelola atau diusahakan oleh petani kelapa bukanlah milik sendiri tetapi milik orang lain yang diberikan untuk dikelola atau diusahakan dengan perjanjian bagi hasil antara petani kelapa dengan pemilik lahan. Luas lahan yang dikelola atau diusahakan oleh petani kelapa sangat berpengaruh pada pendapatan petani kelapa itu sendiri, apabila semakin besar lahan yang dikelola atau diusahakan maka semakin besar juga jumlah produksi dan jumlah pendapatan yang dihasilkan.

e. Gambaran Kegiatan Petani Kelapa Menjadi Kopra Di Daerah Desa Todanga

Kopra ditingkat petani berasal dari kelapa yang sudah dipanen dari kebun, kelapa tersebut dibelah menjadi 2 atau 3 bagian selanjutnya dicungkil agar diambil isinya, proses pencungkilan kelapa ini bisa memakan waktu 1 sampai 2 hari tergantung banyaknya kelapa, setelah itu lalu ditaruh ditempat pengasapan (rapara) proses pengasapan ini pun memakan waktu 2 sampai 3 hari dan setelah dirasa cukup dan warnanya sudah kehitam-hitaman kopra dimasukkan ke dalam karung kemasan yang berisi 50kg untuk kemudian dijual ke pedagang pengumpul. Adapun peralatan dan bahan-bahan yang digunakan pada kegiatan produksi ini yaitu parang, pisau alat pencungkil, sepatu boot, kapak, gerobak dan karung. Modal untuk melaksanakan kegiatan usaha kopra ini berasal dari petani itu sendiri ataupun dari pinjaman.

f. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga informan petani kopra didominasi oleh keluarga dengan rata-rata kategori kecil sejumlah 3 orang. Ini membuktikan bahwa petani kopra di Desa Todanga sangat didominasi oleh keluarga kecil, disamping itu juga kemampuan akses usaha

petani kopra dalam mendapatkan kredit. Hal ini masih rendah, belum semua petani mampu mendapatkan kredit. Hal ini disebabkan kurangnya keberanian petani dalam mengaktualisasikan diri atau kelompok. Para petani mengaku tidak mengetahui bagaimana prosedur pinjaman kredit di bank dan pada rentenir dan salah satu indikatornya adalah mereka merasa takut kelak tidak bisa untuk mengembalikan modal yang dipinjam tersebut. Selain itu, para rentenir belum sepenuhnya percaya terhadap usaha mereka karena dinilai kurang menjanjikan jika dilihat prosedur pemasarannya, dari total informan petani kopra sebanyak 5 orang mengaku sukar untuk memperoleh bantuan kredit. Hal ini dimungkinkan karena usaha pemasaran kopra dinilai kurang menjanjikan mendapat hasil yang memuaskan.

g. Jumlah Hari Kerja

Informan mengaku bahwa jam kerja dilakukan bergantung pada jumlah kelapa yang dihasilkan di Kabupaten Buton. Petani dalam bekerja dilakukan 1 sampai 4 kali dalam satu minggu. Jam kerja yang dilakukan setiap bertani adalah mulai jam 06:00 sampai 12:00 WITA. Kita dapat memetik hikmah dari perjuangan orangtua yang telah mengorbankan waktu tidurnya demi mencari nafkah dalam hal membantu kebutuhan ekonomi keluarga sebagai pencari nafkah. Selain itu dilakukan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun terkecuali untuk membahagiakan anggota keluarga untuk terpenuhinya semua kebutuhan dalam rumah tangga dan bisa meyakinkan anak mereka setinggi mungkin.

h. Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Dari hasil usaha yang dijalankan oleh informan dapat dikategorikan sudah memenuhi kebutuhan primer keluarga secara menyeluruh. Salah satu yang ditemukan dari wawancara dengan informan mereka mengungkapkan bahwa pendidikan anak merupakan salah satu kebutuhan yang amat penting kedua setelah kebutuhan makan dalam keluarga. Hal ini didasarkan atas keinginan informan bahwa mereka sungguh tidak mengharapkan anak mereka kelak merasakan susah hidup bagi orang yang tidak memiliki pendidikan seperti yang dialami informan.

2. Pendapatan Petani Kopra

a. Sumber Pendapatan Petani Kopra

Untuk memperoleh pendapatan petani kopra di Desa Todanga Kabupaten Buton berdasarkan sampel penelitian terdapat 5 informan. Jumlah pendapatan rata-rata petani kopra sebesar 2.440.000 dengan jumlah pendapatan tertinggi sebesar 3.000.000 dan pendapatan terendah 1.500.000 selama sebulan.

b. Jumlah Biaya Variabel Petani Kopra

Biaya variabel adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh informan yang dapat berubah sesuai kebutuhan informan. Total biaya variabel yang dikeluarkan oleh informan petani kopra di Desa Todanga Kabupaten Buton yang terbagi atas tenaga kerja/buruh dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp.576.000 dari total pengeluaran Rp.2.880.000 variabel tertinggi pengeluaran Rp. 120.000.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Profil kegiatan petani kopra di Desa Todanga, Kabupaten Buton, menunjukkan pola hidup dan kegiatan bertani yang konsisten dengan upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan rendah, keterlibatan istri dalam mencari nafkah mendapat dukungan penuh dari suami dan menjadi bagian integral

dalam ekonomi rumah tangga. Keputusan dalam menjalankan usaha bertani kopra diambil bersama-sama dengan pertimbangan suami, dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun demikian, pendidikan anak dianggap sebagai kebutuhan penting kedua setelah kebutuhan makan dalam keluarga, menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam jangka panjang. Profil kegiatan petani kopra di Desa Todanga menunjukkan bahwa kehidupan mereka diwarnai oleh aktivitas pertanian, dengan jam kerja rata-rata dari 0:6 hingga 12:00 WITA. Mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan rendah dan memiliki tanggungan keluarga kecil. Keterlibatan istri dalam mencari nafkah didukung penuh oleh suami, sementara keputusan bisnis diambil bersama, dengan fokus pada memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil usaha petani kopra cenderung memenuhi kebutuhan primer, dengan pendidikan anak dianggap penting setelah kebutuhan makan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksara, K. (2002). *Analisis Pendapatan Nasional*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi press
- Hernanto, F. (1988). *Ilmu Usaha tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hubeis, M. (2014). *Manajemen Industri Pangan*. Tangerang Selatan: UT.
- Mardikanto, Totok. (1990). *Pembangunan Pertanian*. Surakarta: PT Tri Tunggal Tata Fajar.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardja, P. M. M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro Ekonomi*. Jakarta: FE UI.
- Rahman, N. F. (2011). *Dampak Program Pengembangan Dan Pengolahan Kelapa Terpadu Terhadap Produktivitas Dan Efisiensi Penggunaan FaktorFaktor Produksi Di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal*. Skripsi: Semarang. *Ekonomi*.
- Salam, S. dan J. A. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Saragih, J. R. (2015). *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukirno, S. (2010). *Teori Pengantar Ekonomi Mikro. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trisutrisno, S.B., Geo, L.O dan Limi, M. . (2018). *Analisis Nilai Tambah Usaha Kopra di Desa Karya Bhakti Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara*. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 3(3), 63–69.